

**PERBEDAAN WALI ALLAH DENGAN WALI SYAITAN  
MENURUT MUFASSIRIN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program S-1  
Ilmu Tafsir Hadis**

**OLEH :**

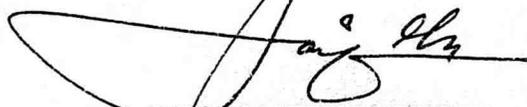
**SUWNDI BIN BAIEE  
NIM : EO. 33.00002**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
FEBRUARI 2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang di susun oleh Suwndi bin Baiee ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan :

Surabaya 21 Januari 2005  
Pembimbing



**DRS. SAIFULLAH, M.Ag**  
**NIP: 150206245**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Suwndi bin Baiee ini telah dipertahankan di depan tim Penguji skripsi

Surabaya, 2 Febuari 2005

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr.H.Abdullah. Khozin Afandi. MA

Nip: 150190692

Ketua,

Drs. Saifullah. M. Ag

Nip: 150206245

Sekretaris,

Drs. Umar Faruq

Nip: 150263397

Penguji I,

Drs. H. Abdullah Machrus

Nip: 150102247

Penguji II,

Drs. Muhid. M. Ag.

Nip: 150263395

**DAFTAR ISI**

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
N. KLAS	No. REG : U-2005/171/010
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

<b>SAMPUL DALAM</b>	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b>	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b>	iii
<b>PERSEMBAHAN</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vi
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b>	vii

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	3
C. Alasan Memilih Judul	5
D. Identifikasi Masalah	6
E. Batasan Masalah	6
F. Rumusan Masalah	7
G. Tujuan Penelitian	7
H. Sumber Yang Digunakan	7
I. Metodologi Penelitian	8
J. Sistematika Pembahasan	10

**BAB II : SEKILAS TENTANG TAFSIR**

A. Tafsir Tematik	12
1. Pengertian Tafsir Tematik	12
2. Bentuk Kajian Tafsir Tematik	14
3. Langkah-langkah Metode Tafsir Tematik	15
4. Ciri-ciri Metode Tafsir Tematik	16
5. Keistimewaan Metode Tafsir Tematik	17

6. Urgensi Metode Tafsir Tematik.....	17
B. Pengertian wali Allah.....	21
C. Pengertian wali syaitan .....	25
<b>BAB III : PENAFSIRAN AYAT AL-QURAN TENTANG WALI ALLAH DAN WALI SYAITAN</b>	
A. Ayat-ayat Tentang Wali Allah.....	27
1. Surat Makiyah.....	27
2. Surat Madaniyah .....	27
B. Ayat-ayat Tentang wali syaitan.....	26
1. Makiyah.....	28
2. Surat Madaniyah.....	28
3. Surat Al-A'raf Ayat: 31 .....	40
C. Penafsiran Ayat-ayat Al-Quran Tentang wali Allah.....	29
D. Penafsiran Ayat-ayat Al-Quran Tentang wali syaitan .....	33
<b>BAB IV : WALI ALLAH DAN WALI SYAITAN DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Sifat-Sifat Wali Allah.....	37
B. Sifat-Sifat Wali Syaitan .....	38
C. Perbedaan Wali Allah dan Wali Syaitan.....	39
D. Campur Tangan Jin Dan Syaitan Dalam Kehidupan Manusia....	40
E. Keutamaan Wali Allah.....	48
F. Syarat-Syarat Wali Allah .....	50
G. Pengertian Karomah.....	55
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran-saran.....	58
C. Penutup.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas manusia kerap kali keliru dan terjerumus dalam mengenal Wali Allah. Mereka menganggap seseorang wali Allah itu dapat diterima dan dibenarkan, sekalipun bertentangan dengan Al-Quran dan sunnah. Padahal mungkin, bisa saja sikap dan perkataannya kelihatan sesuai dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Namun yang lebih banyak terjadi adalah menyalahi ajaran beliau. Bagi orang tidak menyadari adanya penyimpangan tersebut, Allah SWT telah menyuruh seluruh manusia untuk mengikuti Rasulullah SAW membenarkan *Risalah* dan mentaati apa yang diperintakkannya. Selain itu orang mukmin harus menyakini bahwa ada orang yang dinaikkan oleh Allah sebagai orang yang mulia yaitu walinya. Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Yunus: 62)<sup>1</sup>

Sifat inilah yang membedakan antara wali Allah dan musuhnya (wali Syaitan), ahli surga dan ahli neraka, yang berbahagia dan yang menderita.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-ART,2004), 217.

Barang siapa yang mengikuti Rasulullah SAW, berarti ia termasuk Wali Allah yang bertakwa, termasuk tenteranya yang beruntung dan termasuk hambanya yang sholeh.<sup>2</sup>

Barang siapa yang tidak mengikuti Rasulullah, dia termasuk musuh Allah yang merugi dan termasuk golongan orang-orang yang suka melakukan kejahatan. Perlawanannya terhadap Rasulullah SAW dan ketaatannya kepada orang tersebut (yang dianggapnya wali) akan menyeretnya pada bid'ah dan kemunafikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah SWT di dalam Al-Qur'an,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا , يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ  
فُلَانًا خَلِيلًا , لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Ingatlah suatu hari tatkala orang zhalim mengigit jari-jari tangannya (sebagai tanda penyesalan) seraya berkata, aduhai celaka, andai saat dulu aku tidak menjadikan si fulan sebagai kawan akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkanku (sehingga berpaling) dari Al-Quran sesudah Al-Quran itu datang kepadaku. Sesungguhnya setan itu bakal enggan menolong manusia.<sup>3</sup>  
(QS Al-Furqan: 27-29)<sup>3</sup>

Al-Quran adalah kitab yang agung yang Allah telah turunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk yang abadi setelah kitab-kitab lainnya. Kebenaran Al-Quran sudah tidak ada tandingannya. Kehadiran Rasulullah pada umat manusia memberi kepada kehidupan baru, panutan *qudwah hasanah* yang harus kita ikuti dalam seluruh aspek kehidupan. Namun setelah wafatnya baginda Rasulullah SAW, banyak orang yang mengakui menjadi nabi, dengan

<sup>2</sup> Majdi Muhammad asy-Syahawi, *Karamah*, (Sahara Publishers, Jakarta, 2003,) 29.

<sup>3</sup> Al-Quran, 25: 27-29.

memanfaatkan kesaktiannya, kemudian muncul istilah orang sakti yang mengaku sebagai Wali Allah. Mereka tidak tangguh-tangguh memaparkan mantera, asma Allah sebagai sandaran argument untuk mengelabui masyarakat, padahal yang memberi pertolongan dan kesaktian mereka adalah syaitan yang terkutuk.<sup>4</sup>

Namun kedudukan sebagai Wali Allah diperoleh seseorang melalui jalan iman dan taqwa serta ketaatannya dalam mengikuti sunnah Nabi Saw. Sifat, sikap, tingkah laku, dan ibadah seorang Wali Allah di ukur dengan papameter Al-Quran dan Sunnah. Sebaik-baik Wali adalah para nabi, sebaik-baik nabi adalah yang menjadi Rasul diantara mereka, sebaik-baik rasul adalah Ulul Azmi, dan sebaik Ulul Azmi adalah Nabi Muhammad Saw.<sup>5</sup>

Adapun yang disebut sebagai wali Syaitan adalah mereka yang memiliki keluarbiasaan dan kelebihan kemudian mengaku beriman kepada Allah dan kufur kepada sebahagian yang lain, keluarbiasaan mereka diperoleh dengan melalui cara yang salah, mereka melakukan perbuatan fasik, mungkar, keji, kufur, syirik, dan hal-hal lain yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah. Meskipun bisa jadi mereka selalu menampakkan diri sebagai orang yang taat dan saleh.

## **B. Penegasan Judul.**

---

<sup>4</sup> Ibn Taymiyyah, *Wali Allah kriteria dan sifat-sifatnya*, (Penerbit Lentera, Jakarta, 2000,) 47.

<sup>5</sup> Ibid., 49.

Judul penelitian penulis adalah “Perbedaan Wali Allah Dengan Wali Syaitan Menurut Mufassirin”. Untuk lebih memperjelas dan menghindari kesalahfahaman mengenai judul tersebut maka penulis akan menjelaskan definisi judul sebagai berikut :

Wali Allah : Orang-orang yang mukmin yang bertakwa<sup>6</sup>

Wali Syaitan : mereka yang memiliki keluarbiasaan dan kelebihan kemudian mengaku beriman kepada Allah dan kufur kepada sebahagian yang lain, keluarbiasaan mereka diperoleh dengan melalui cara yang salah, mereka melakukan perbuatan fasik, mungkar, keji, kufur, syirik, dan hal-hal lain yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah. Meskipun bisa jadi mereka selalu menampakkan diri sebagai orang yang taat dan saleh.<sup>7</sup>

Al-Quran : Qalamullah yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril tertulis dalam mushhaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ibn Taimiyyah, *Wali Allah yang keramat dan Wali Syetan yang terlaknat*, (Surabaya: CV. Al Qalam, 1993), 25

<sup>7</sup> Ibn Taimiyyah, *Wali Allah Kriteria dan sifat-sifatnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2000,) 51.

<sup>8</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, ( Surabaya, Dunia Ilmu, 2000), 11.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang perbedaan wali Allah dengan wali Syaitan menurut Mufassirin.

### C. Alasan Memilih Judul

Penelitian ini diawali oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena yang banyak berlaku akhir-akhir ini, terutama di Indonesia sendiri dimana banyak orang yang menamakan dirinya sebagai orang yang layak dipanggil wali Allah padahal sangat berbeda dari arti yang sebenarnya sebagai seorang wali. menjelajahi tentang alam ghaib, jin, dan keberadaan syaitan, padahal semua bentuk alam-alam ghaib hanya Allah saja yang mengetahui. Hal semacam inilah yang akan membawa kepada kesyirikan tanpa disadari. Bahkan mempercayai paranormal, ulama yang bisa berkomunikasi dengan jin bahkan mengajar mereka hal keagamaan boleh membawa masyarakat kepada syirik

Bagi masyarakat awam yang kadar keimanannya kepada Allah kecil akan mudah terpengaruh dengan permasalahan sosial, khususnya mereka percaya kepada kepandaian paranormal di atas kesaktian mereka padahal itu semua adalah tipuan belaka, dan sudah pasti tipuan dari syaitan yang menyesatkan.

Maka dari itu penulis coba mengangkat judul ini sebagai judul skripsi sekaligus sebagai objek penelitian.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sifat-sifat wali Allah.
2. Sifat-sifat wali syaitan.
3. Perbedaan wali Allah dan wali syaitan.
4. Syarat-syarat untuk menjadi wali Allah.
5. Sebab-sebab menjadi wali syaitan.

#### **E. Batasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini kami sengaja membatasi masalah tersebut yaitu:

1. Sifat-sifat wali Allah.
2. Sifat-sifat wali syaitan.
3. Perbedaan wali Allah dengan wali syaitan.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka penulis dapat merumuskan suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah sifat-sifat wali Allah?
2. Apakah sifat wali syaitan?

### 3. Apakah perbedaan wali Allah dengan wali syaitan?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## G. Tujuan Penelitian

Melalui penulisan skripsi ini banyak ditemukan persoalan tentang wali Allah dan wali syaitan di dalam Al-Quran. Untuk itu perlu dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apakah sifat-sifat wali Allah.
2. Ingin mengetahui apakah sifat-sifat wali syaitan.
3. Ingin mengetahui apakah perbedaan wali Allah dengan wali syaitan.

## H. Sumber Yang Digunakan

Untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, sumber data yang diperlukan adalah :

### 1. Sumber Primer

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang menjadi sumber data primer dalam penulisan skripsi ini adalah al-Qur'an al-Karim (Terjemahnya).

### 2. Sumber Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini antara lain :

- a. *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab, Jakarta, Penerbit Lentera Hati, 2002.

- b. *Tafsir Al-Mawardi*, Abi Hassan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Basra, (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1995).
- c. *Wali Allah yang Keramat dan syaitan yang terlaknat*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, (Surabaya: CV. Al-Qalam, 1993).
- d. *Wali Allah Kriteria dan sifat-sifatnya*, Ibnu Taimiyyah, (Jakarta: Penerbit Lentera Basritama, 2000).
- e. *Karamah*, Majdi Muhammad asy-Shahawi, (Jakarta: Sahara Publishers, 2003).
- f. *Kesaksian Raja Jin Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib Dengan Syariat*, Abu Aqila, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003).
- g. *Pemurnia Akidah*, Abu Bakar Al-Jazairi, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001).

## I. Metodologi Penelitian

### 1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha mendiskripsikan perbedaan wali Allah dan wali syetan.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhui (tematik) metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dari al-Qur'an terhadap suatu masalah. Dalam metode ini ayat-ayat dari al-Qur'an yang ada kaitannya dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya

dihimpun kemudian dibahas dan dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut

sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Tehnik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tahap analisa. Dalam tahap ini digunakan beberapa metode, yaitu :

#### a. Metode Tafsir Maudlu'i

Yaitu tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/topik tersebut dengan memperhatikan Urutan tertib turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>9</sup>

#### b. Metode Induktif

Yaitu untuk mendapatkan suatu jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dalam metode ini ayat-ayat yang mempunyai materi dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk di data, sehingga rumusannya bisa menghasilkan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.<sup>10</sup>

#### c. Metode Deduktif

Yaitu suatu pembahasan yang dimulai bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus, jadi orang dapat membuktikan peristiwa termasuk dalam kelas yang dipandang benar.

---

<sup>9</sup> Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemah Arkom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 1996), 36

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : FS. UGM, 1986), 36

## **J. Sistematika Pembahasan.**

Untuk mempermudah pembahasan secara keseluruhan, maka dalam penyusunan skripsi ini jumlah bab yang digunakan sebanyak 5 (lima) bab, yang terdiri atas:

### **Bab I : Pendahuluan**

Latar belakang masalah; Identifikasi Masalah; Pembatasan Masalah; Rumusan Masalah; Penegasan Judul; Tujuan Penelitian; Kegunaan Penelitian; Metodologi Penelitian; Sistematika Pembahasan.

### **Bab II: Sekilas Tentang Tafsir**

Pengertian Tafsir Tematik, Bentuk Kajian Tafsir Tematik, Langkah-langkah Tafsir Tematik; Ciri-ciri Metode Tafsir Tematik; Keistimewaan Tafsir Tematik; Urgensi Metode Tafsir Tematik; dan Pengertian wali Allah, pengertian wali Syaitan.

### **Bab III: Penafsiran Mufassirin Tentang wali Allah dan wali syaitan dalam al-**

**Qur'an Ayat-ayat tentang wali Allah dan wali syaitan. Penafsiran ayat-ayat tentang wali Allah dan wali syaitan menurut mufassirin.**

### **Bab IV: Beberapa Analisa Tentang wali Allah dan wali syaitan Dalam Al-Qur'an**

Sifat-sifat wali Allah. Sifat-sifat wali syaitan. Perbedaan wali Allah dengan wali syaitan. Campur tangan jin dan syaitan dalam kehidupan manusia. Keutamaan wali Allah, Syarat-syarat wali Allah, Pengertian karomah.

## Bab V: Penutup

### Kesimpulan; dan Saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### SEKILAS TENTANG TAFSIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Tafsir Tematik

##### 1. Pengertian Tafsir Tematik

###### a. Pengertian Menurut Bahasa

Menurut bahasa, kata *maudlu'i* ( موضوع ) berasal dari bahasa Arab yang merupakan *isim maf'ul* dari fi'il madhi, yaitu *wadho'a* ( وضع ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>1</sup>

Arti *maudlu'* yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan satu judul atau topik sektor, sehingga tafsir *maudlu'i* yaitu penjelasan ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul topik atau sektor yang dibicarakan tertentu dan bukan *maudlu'i* yang berarti didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

###### b. Pengertian Menurut Istilah

Menurut istilah, metode tafsir *maudlu'i* adalah suatu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut. Kemudian

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1671

penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Ali Hasan Al-Aridh, tafsir maudlu'i adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema (maudlu'i) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat di dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya, kemudian penafsir menentukan uraian ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya, sepanjang hal itu dimungkinkan, menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dari tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diistimbatkan darinya, segi i'rabnya, unsur-unsur balaghahnya, segi-segi i'jaznya dan lain-lainnya, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an itu, oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jelasnya tafsir Maudlu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul atau topik tersebut dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat-ayat tersebut, sesuai dengan sebab-sebab turunnya, dijelaskan dari berbagai segi dan perbandingannya dengan keterangan dari berbagai ilmu pengetahuan yang membahas judul

---

<sup>2</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'iy*, Terjemah. Suryan A. Jumrah (Jakarta; Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), 36

<sup>3</sup> Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemah. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 78

atau topik yang sama, sehingga lebih tuntas dan lebih sempurna. Dalam al-Qur'an, sekalipun sub-sub temanya berbeda pada hakikatnya merupakan satu tema dan mengarah pada satu tujuan, dan sekalipun surat itu mengandung banyak makna dan bagian, pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan.

## 2. Bentuk Kajian Tafsir Tematik

Tafsir tematik mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu seringkali terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh Orientalis barat.

Kedua bentuk tafsir tematik ialah :

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasa, kemudian ditafsirkan secara maudlu'i.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode...*, 35-36

### 3. Langkah-langkah Metode tafsir Tematik

Ulama tafsir telah melakukan upaya-upaya dalam menafsirkan al-Qur'an yang mengarah kepada terwujudnya metode tafsir maudlu'i dan mereka mengarang beberapa kitab yang setiap kitab membahas satu tema dan tema-tema yang ada di dalam al-Qur'an, seperti tentang majaz, qasam, naskh dar lain-lainnya. Hanya saja satu upaya dan kajian mereka belum sampai kepada merumuskan satu metode tertentu yang jelas ciri-cirinya. Juga belum terinci dengan karakteristik tertentu yang dapat menjelaskan pengertian secara sempurna tentang metode yang mereka pergunakan.

Penerapan metode tafsir tematik (maudlu'i) dalam pengertian yang sebenarnya, dirintis oleh Universitas al-Azhar dan seluruh Fakultas yang bernaung di bawahnya.

Batasan serta definisi yang jelas dan rinci mengenai metode tafsir tematik (maudlu'i) ini baru muncul pada periode belakangan oleh al-Ustadz Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kumy. Beliau adalah ketua jurusan Universitas al-Azhar, bersama beberapa kawan beliau dan para Dosen dan murid-murid mereka diberbagai perguruan tinggi.

Langkah-langkah dari metode tafsir tematik (maudlu'i) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antar yang 'amm (umum) dengan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>5</sup>

#### 4. Ciri-ciri Metode Tafsir Tematik (Maudlu'i)

- a. Menonjolkan tema, judul, dan topik pembahasan
- b. Tema-tema yang telah dipilih itu, kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.
- c. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.
- d. Diselingi (dilengkapi) dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para sahabat, Ulama dan sebagainya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 114-115

<sup>6</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152

## 5. Keistimewaan Metode Tafsir Tematik (Maudlu'i)

Beberapa keistimewaan tafsir tematik adalah

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti metode *tahliliy*.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan Hadits Nabi. Adalah merupakan cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an dan yang demikian ini sangat ditonjolkan dalam tafsir Maudlu'i.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini karena tafsir maudlu'i membawa para pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan pembahasan terperinci dalam disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa permasalahan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis sementara dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problema hidup disertai dengan jawaban-jawabannya, ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan pada akhirnya dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>7</sup>

## 6. Urgensi Metode Tafsir Tematik (Maudlu'i)

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, 117.

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir tematik, berikut ini akan dikemukakan beberapa urgensi tafsir maudlu'i, yaitu:

- a. Menghimpun berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya, sehingga satu ayat menjadi penafsiran bagi ayat lainnya. Hal ini menjadikan corak tafsir maudlu'i tersebut sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*. Suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.
- b. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui akan adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut. Karenanya, penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
- c. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan untuk mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, dimana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul ia kuasai sepenuhnya.
- d. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek, begitu pula penafsir

akan mampu membantah pertentangan, terutama ketika seorang penafsir mengemukakan al-Qur'an al-Karim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Corak kajian tafsir maudlu'i sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.

f. Dengan metode tafsir maudlu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan segala rahasia al-Qur'an sehingga hati dan akal manusia tergerak untuk mensucikan Allah dan mengakui segala rahmat-Nya yang terdapat di dalam ajaran yang Dia peruntukkan kepada hamba-hamba-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dari uraian kebahasaan atau fiqih dan lain sebagainya. Seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir tahliliy, yang justru akan mempersulitkan seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dr. Ahmad al-sayyid Kami berkata: sesungguhnya pada zaman modern sekarang ini kehadiran corak dan metode tafsir maudlu'i ini, dengan cara kerja yang sedemikian rupa, metode ini memungkinkan

seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah. Hal yang demikian sangat diperlukan lebih-lebih di zaman modern sekarang ini.<sup>8</sup>

## B. Pengertian wali Allah

Wali itu maknanya bermacam-macam; bisa berarti dekat, kekasih, atau yang mendapat bimbingan atau pemeliharaan. Jadi pengertian wali itu adalah orang yang dekat dengan Allah, karena telah dekat dan sekaligus menjadi kekasih-Nya, maka ia layak mendapat bimbingan dan juga pemeliharaan dari Allah. Kewalian (Wilayah) ada dua. *Pertama*, kewalian bagi Allah. *Kedua*, kewalian bagi syaitan. Dari keterangan tersebut maka harus membahas masalah itu dan menjelaskan aspek kebenarannya agar orang mukmin selalu mengawasi secara utuh akidahnya yang merupakan tiang dan penopang kehidupan agama, bahkan merupakan modal harta yang mengantar pada kebahagiaan di dunia dan akhirat secara bersama.

Secara etimologi Wali berasal dari bahasa Arab, *Waliya, yali, Wilayatan, waliyyun* artinya dekat, menguasai dan mengurus perkara atau menolong dan mencintai.<sup>9</sup> Dari kata kerja *Waliya*, kata *Mufa`alah* dibentuk. Oleh karena itu formulasinya adalah *Wala, Yuwalili, Muwalatan Fahuwa Muwalin* yang berarti bersahabat dan menolong, kebalikan dari arti bermusuhan. Demikian juga kata *Tawaliyyatan* dibentuk. Oleh karena itu, formulasiya adalah *Tawalla,*

<sup>8</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir* ...., 52-53.

<sup>9</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Akidah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 223.

*Tawaliyyatan* yang berarti menjadi wali. Dari ungkapan itu, kata *Al-Waliyyu* dibentuk yang berarti kebalikan musuh.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Arti kewalian (Wilayah) dalam pengertian bahasa (secara etimologi) tidak jauh beda dengan pengertian agama (terminologi). Pengertian itu berkisar pada arti dekat, cinta, menolong, dan menguasai perkara untuk kebaikan wali. Sedang kebalikan arti kewalian adalah permusuhan yang berkisar pada arti menjauhi, membenci dan ingin berbuat jahat dan kerusakan kepada orang yang di musuhi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud kewalian Allah adalah orang shaleh yang ketaatannya terus-menerus kepada Allah, tanpa diseling-selingi oleh perbuatan maksiat. Apabila seseorang dekat kepada Allah disebabkan ketaatan dan keikhlasannya, maka Allah pun dekat kepadanya dengan melimpahkan rahmat, kebajikan dan karunia-Nya, maka pada saat itu terjadilah kewalian. Atau dengan kata lain, orang itu telah menjadi wali. Wali dalam bahasa Arab juga berarti yang menolong atau yang mencintai. Allah SWT berfirman:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

“barang siapa mengambil Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang akan menang” (QS: Maidah: 56)<sup>11</sup>

Dikalangan ahli tasawuf, wali artinya adalah orang yang kudus (suci), shaleh, dan berada dalam perlindungan Allah secara khusus. Sedangkan makna wali secara aktif berarti orang yang melakukan kepatuhan dan ketaatan kepada

<sup>10</sup> Ibid, 223.

<sup>11</sup> Department Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 111.

Allah SWT dengan kualitas yang sangat tinggi.<sup>12</sup> Syaikh Ibn Taymiyah menyatakan bahwa Allah SWT memiliki para wali di antara manusia; syaitan pun demikian. Beliau membawakan ayat-ayat yang menunjukkan hal itu. Kemudian ia menjelaskan adanya perbedaan antara wali Allah dan wali syaitan. Wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa kepada Allah. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS: Yunus: 62)

Sebaik-baik wali Allah adalah para nabiNya, sebaik-baik nabiNya adalah para rasulNya dan sebaik-baik rasulNya adalah mereka yang termasuk Ulul Azmi. Sementara itu, siapa saja yang kafir kepada Allah, kepada para malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada para rasulNya, dan kepada Hari Akhir, berarti dia telah benar-benar sesat. Demikian pula orang yang mengatakan, "kami beriman terhadap sebagian ayat-ayat Allah dan ingkar terhadap sebagian lagi ayat-ayatNya," dan mereka hendak menjadikan di antara keduanya jalan tengah. Mereka itu adalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya. Mereka adalah wali-wali setan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَأِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ

<sup>12</sup> Ibn Taimiyah, *Wali Allah Kriteria dan sifatnya*, (Jakarta : PT Lentera Basritama, 2000), 17.

Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (Az-Zukhruf:37)<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Majdi Muhammad asy-Shahawi dalam kitab beliau menyatakan bahwa Al-Qusyairi memberi arti secara pasif dan secara aktif tentang wali itu. Secara pasif, wali berarti seorang yang diuruskan urusannya, sedangkan makna wali secara aktif berarti orang yang melakukan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan kualitas yang sangat tinggi. Dengan demikian wali Allah itu adalah orang yang beriman dan bertakwa dan kualitasnya sangat tinggi. Karena iman dan takwa mereka yang teramat mendalam, tidak sedikit pun mereka takut, gelisah, dan duka cita.<sup>14</sup>

Untuk mengetahui siapa wali itu dapat pula diperhatikan apa yang disebutkan menurut Majdi Muhammad asy-Shahawi lewat seorang imam yang menghimpunkan antara syariat dan haqiqat, al-Imam Abdul Qasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyyah*, sebagai berikut:

1. Lafazh wali itu ber-wazan *fa'ilun sighth mubalaghah* dari *fa'il* seperti *al-Alim*, *al-Qadir*, dan lainnya. Dan ketika itu maknanya adalah orang yang terus-menerus kebaktiaannya tanpa diselangi suatu kedurhakaan.
2. Boleh juga *fa'il* dengan makna *maf'ul* seperti *qatil* dengan makna *maqtul* dan *jarih* dengan makna *majruh*, yaitu orang yang diperlakukan oleh Allah SWT akan pemeliharaan dan penjagaannya atas jalan berkekalan dan terus-menerus, maka tidaklah dijadikannya *Kidzlan*, yang artinya kemampuan untuk

<sup>13</sup> Al-Quran, 43: 37.

<sup>14</sup> Majdi Muhammad Asy-Shahawi, *Karamah*, (Jakarta: Sahara Publishers, 2003), 18.

mendurhaka dan hanyasanya ia menegakkan taufiqNya yaitu kemampuan untuk berbuat bakti. Allah SWT berfirman, "dan Dialah Allah yang memelihara orang-orang yang shaleh."<sup>15</sup>

Jika disimpulkan pengertian wali menurut uraian diatas maka wali Allah itu mempunyai tiga persyaratan:

- a. Orang mukmin.
- b. Melazimkan takwa kepada Allah SWT.
- c. Tidak mementingkan kelezatan syahwat (keinginan nafsu) walaupun yang mubah.

Orang-orang mukmin yang beriman menyadari bahwa Allah SWT mempunyai wali-wali dari hamba-hambaNya yang Dia pilih untuk beribadah kepadaNya, menjadikan mereka taat kepadaNya, memuliakan mereka dengan memberikan cintaNya kepada mereka, dan memberikan *karomah-karomah*Nya kepada mereka. Allah SWT adalah wali mereka yang mencintai dan mencintaiNya, mengagungkanNya, memerintah dengan perintahNya, melaksanakan perintahNya, menjauhi laranganNya, melarang dengan laranganNya, mencintai dengan cintaNya, dan marah dengan kemarahanNya. Jika mereka meminta sesuatu kepada Allah SWT maka dia memberikan permintaan kepada mereka. Jika mereka meminta pertolongan kepada Allah SWT, maka Dia memberi pertolongan kepada mereka. Jika mereka memerlukan perlindungan kepada Allah SWT, maka Dia melindungi mereka. Mereka orang-orang beriman, orang-orang yang memiliki khabar gembira di dunia dan akhirat. Setiap orang mukmin dan bertakwa adalah

---

<sup>15</sup> Asy-Syahawi, *Karamah*....., 19.

wali Allah SWT hanya saja tingkatan mereka berbeda tergantung kepada ketakwaan mereka, dan keimanan mereka.<sup>16</sup> Siapa saja yang iman dan ketakwaannya sempurna, maka kedudukannya di sisi Allah SWT tinggi dan karomahnya lengkap.

### C. Pengertian wali Syaitan.

Syaitan adalah makhluk yang telah difirmankan oleh Allah SWT dan banyak terdapat dalam Al-Quran yang berasal dari alam jin. Syaitan mempunyai wali-wali dari kalangan manusia. Syetan berkuasa diatas mereka, kemudian mengajak manusia berbuat maksiat, fasik dan mungkar, membuat mereka lupa dzikir kepada Allah SWT. Mereka itulah musuh kepada para wali Allah.

Syaitan adalah sebuah kata dalam bahasa Arab. Dalam Al-Quran disebut 138 kali dengan beragam bentuk. *Asy-syaithan*, disebut sebanyak 68 kali dalam Al-Quran yang artinya adalah setan, roh jahat. Kemudian kata *Syaitaan* sebanyak dua kali (2) disebut dalam Al-Quran, dan artinya adalah syaitan yang diam-diam selalu berupaya menjauhkan manusia dari jalan lurus. Kata *Asy-syayaatiin*, disebut 67 kali, kata ini merupakan jamak dari *Asy-syaithan*. Kemudian kata *Syayaatinihim* disebut sekali dalam Al-Quran artinya adalah syaitan-syaitan atau pemimpin-pemimpin mereka. Kata *Syaithaani*, terkadang dikatakan bahwa perbuatan seseorang seperti syaitan. Dia disebut *syaitaani*, yang berarti adalah

---

<sup>16</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), 75.

seperti syaitan, jahat atau kejam.<sup>17</sup> Wali syaitan berkaitan namanya dengan kata *thaghut*, sebagaimana firman Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ  
الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu dayanya syaitan itu adalah lemah. (QS: An-Nisa: 76)<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>17</sup> Dr. Ahmad Sakr, *Biografi Setan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 29.

<sup>18</sup> Al-Quran, 4:76.

## BAB III

# PENAFSIRAN AYAT AL QURAN TENTANG WALI ALLAH DAN WALI SYAITAN

### A. Ayat-ayat Tentang Wali Allah

Ayat Al-Quran tentang wali Allah sebanyak:

#### 1. Ayat Makkiyyah.

QS. Yunus ayat 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Yunus: 62)<sup>1</sup>

#### 2. Ayat Madaniyyah

QS. Al-Anfaal ayat 2 hingga 4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (QS. Al-Anfaal: 2-4)<sup>2</sup>

QS. An-Nur ayat 52

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 217.

<sup>2</sup> Ibid., 7: 2-4.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS. An-Nur: 52)<sup>3</sup>

## B. Ayat-ayat Tentang wali Syaitan

### 1. Ayat Makiyyah

QS. An-Nas ayat 5 hingga 6

الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

“yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia”. (QS. An-Nas: 5-6)<sup>4</sup>

QS. Al-Kahfi ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ  
أَفَتَسْتَحْذِرُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim. (QS. Al-Kahfi: 50)<sup>5</sup>

### 2. Ayat Madaniyyah

QS. Al-An'am ayat 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ  
غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-

<sup>3</sup> Ibid, 24: 52.

<sup>4</sup> Ibid., 114: 5-6.

<sup>5</sup> Ibid, 18: 50.

indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. Al-An'am: 112)<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Wali Allah.

Dalam Al-Quran ayat-ayat berkaitan tentang wali Allah di tulis sebanyak sebelas ayat (11). Dalam penulisan skripsi ini kami sengaja membataskan sebanyak:

#### 1. QS. Yunus 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.<sup>7</sup>

Menurut tafsir *Al-Mawardi* (أَوْلِيَاءَ) *Auliya* disini terdapat lima pendapat yaitu:<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Yaitu mereka yang ditolong oleh Allah yang berhak mendapatkan karomahnya menurut Ibnu Abbas.
2. Yaitu mereka yang beriman dan bertaqwa.
3. Mereka yang redha terhadap ketentuan Allah. Sabar atas musibah, serta bersyukur atas nikmat Allah.
4. Yaitu mereka yang selalu beramal sesuai dengan kebenaran.

<sup>6</sup> Ibid., 6: 112.

<sup>7</sup> Ibid., 10: 62.

<sup>8</sup> Abi Hassan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al Mawardi Al-Bashri, *Tafsir Al-Mawardi*, (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyyah, t.t), 440.

5. Dan wali Allah juga ada mereka yang saling cinta-mencintai kerana Allah.

Diriwayatkan oleh Jarir dari Amarah bin Ghoziyyah dari Abu Zar`ah dari Umar bin Khattab, Nabi Saw bersabda: “sesungguhnya diantara manusia itu ada hamba-hamba Allah yang mereka itu bukan Nabi atau Syuhada, tetapi mereka sama dengan para Nabi dan Syuhada di sisi Allah. Para sahabat bertanya, wahai Rasul ceritakanlah kepada kami sehingga kami bisa mencintainya. Beliau menjawab, “mereka adalah orang yang saling mencintai karena Allah bukan karena hubungan muhrim atau karena harta, demi Allah! Wajah mereka bagai cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut. Mereka tidak sedih ketika manusia sedih kem idian membaca ayat:

(أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ)<sup>9</sup>

Pada riwayat tersebut terdapat dua pendapat:

1. Mereka tidak takut akan cucu-cucu mereka dimasa depan karena Allah akan menolong mereka. Dan tidak pula sedih akan kehidupannya. Karena Allah pasti mencukupkannya.
  2. Mereka tidak takut akan akhirat dan tidak sedih karena kematian.
2. QS. Al-Anfaal: 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada

<sup>9</sup> Ibid.,440.

mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (QS. Al-Anfaal: 2)<sup>10</sup>

Di dalam ayat ini Allah menerangkan sifat perasaan orang mukmin, yang selalu merasa takut, gentar kepada Tuhan Allah ketika menghadapi perintah atau larangan-Nya, demikian pula jika dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah maka bertambah iman dan keyakinannya. Di dalam segala hal mereka berserah diri kepada Allah SWT. Adapun orang munafik maka kosong hatinya daripada tobat kepada Allah, walau dalam keadaan menunaikan kewajibannya, dan tidak percaya kepada ayat Allah, tidak menunaikan zakat bahkan tidak merasa ada kewajiban yang harus ditunaikan.

Sufyan Atsauri berkata, “saya telah mendengar bahwa Assuddi mengatakan, “ayat ini mengenai seorang yang ingin berbuat dosa atau aniaya, tiba-tiba diingatkan: *ittaqillaha* (Takutlah kepada Allah), maka ia merasa takut kepada Allah”.<sup>11</sup>

Pada ayat ( زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ): kalimat ini menunjukkan bahwa iman dapat

bertambah dan berkurang, dengan bertambah dan kurangnya taat, karena itu maka tingkat iman berbeda-beda antara Nabi, siddiq, wali, syahid dan umat pada umumnya.

Pada ayat ( وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ). Dan terhadap Tuhan mereka

bertawakkal, berserah diri, tiada mengharap, bersandar, berlindung, meminta

<sup>10</sup> Al-Quran, 8: 2-4.

<sup>11</sup> Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), 562.

melainkan kepada Allah, sebab mereka mengerti bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki takkan terjadi, Allah yang menentukan segala urusan semua makhluk-Nya tiada yang dapat menolak kehendak Tuhan. Dan tawakkal itu bukti adanya iman, dengannya menjadi rajin dan sempurna ibadahnya termasuk solat, sedekah, zakat, mengerti benar bahwa harta kekayaan itu bagaikan titipan Allah kepadanya tidak lama akan berpisah dengannya.<sup>12</sup>

### 3. QS. An-Nur ayat 52

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS. An-Nur: 52)<sup>13</sup>

Berbeda dengan sikap orang munafik itu dengan sikap orang-orang mukmin. Mereka itu bila diundang dan diminta untuk datang untuk bertahkim kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka tidak mempunyai sikap kecuali berkata, “kami mendengar dan kami datang” serta akan mentaati apa yang diputuskan menurut kitab Allah dan fatwa Rasul-Nya. Mereka itulah firman Allah, orang-orang yang sangat beruntung. Dan demikianlah, barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah disebabkan oleh dosa-dosanya, lalu bertakwa kepada-Nya, maka orang-orang yang demikian itulah benar-benar orang yang dimenangi dan beruntung.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Ibid, 563.

<sup>13</sup> Al-Quran, 24: 52.

<sup>14</sup> Ibnu Katsier, *Terjemahan.....*, Jilid 5, 481.

## D. Penafsiran ayat Al-Qur`an tentang wali syaitan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 a. Ayat Makiyyah

QS. An-Nas ayat 5 hingga 6

الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

“yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia”. (QS. An-Nas: 5-6)<sup>15</sup>

Allah menyebut nama pembisik yang berbahaya bagi manusia itu: *Al was was al khannaas* yaitu syaitan yang tetap ada pada tiap anak Adam yang selalu menganjurkan berbuat kekejian dan kejahatan, dan menimbulkan bermacam khayal dan perasaan negatif, yang menakutkan, sedangkan orang yang selamat hanya yang diselamatkan oleh Allah.

b. Ayat Madaniyah

1. QS. Al-Kahfi ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِلآدَمِ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّبِعُونَهُ  
 وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim. (QS. Al-Kahfi: 50)<sup>16</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* “kedurhakaan itu lahir dari godaan syaitan, karena itu disini kembali Allah mengingatkan tentang permusuhan

<sup>15</sup> Al-Qur`an, 114: 5-6.

<sup>16</sup> Ibid, 18: 50

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* “kedurhakaan itu lahir dari godaan syaitan, karena itu disini kembali Allah mengingatkan tentang permusuhan syaitan kepada manusia sejak kehadiran manusia pertama. Diharapkan dengan mengingat peristiwa lalu itu, manusia akan menjauh dari godaannya sehingga terhindar dari akibat buruk yang dilukiskan oleh ayat yang lalu itu.

Allah berfirman: *Dan ingatlah serta ingatkan juga seluruh manusia, wahai Nabi Muhammad, ketika kami berfirman kepada para malaikat termasuk kepada iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat: “sujullah kemau kepada Adam,” maka sujudlah mereka yang diperintah itu tetapi iblis enggan sujud walau telah diperintah. Ia adalah dari jenis jin, yang diciptakan dari api dan menganggap dirinya lebih mulia dari Adam sehingga merasa tidak wajar sujud kepadanya, maka dengan keenggannannya itu ia mendurhakai perintah Tuhannya. Demikian iblis telah menjadi musuh manusia sejak dahulu maka patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin dan penolong kamu selain dari Aku, sedang kamu semua mengetahui bahwa mereka terhadap kamu secara khusus adalah musuh? Amat buruklah ia yakni iblis dan keturunan serta pembantu-pembantunya sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang zalim.*

Kata (ذريته) anak keturunannya dijadikan dalil oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa jin serupa dengan manusia, memiliki juga pasangan hidup

serta anak keturunan. Bahwa dia memiliki pasangan karena segala sesuatu diciptakan Allah berpasang-pasangan.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jelaslah disini menunjukkan bahwa persamaan ini memberi makna bahwa mereka tidak layak sebagai pelindung maupun penolong. Hanya Allahlah yang berhak dijadikan sebagai pelindung. Namun iblis tidak akan diam saja, upaya untuk menyesatkan manusia akan selalu di jalankan kerana permusuhan itulah *mereka* yaitu para iblis memainkan peran dalam mengambil manusia supaya tejerumus untuk mengakuinya sebagai pelindung (wali).

2. QS. Al-An`am ayat 112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ  
غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. Al-An`am: 112)<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini Allah menyatakan sunnatullah yang berlaku pada semua

makhluk-Nya. Demikianlah kami jadikan musuh-musuh yang menentang dan menganiayamu, sebagaimana yang lazim kami jadikan pada Nabi-nabi yang sebelummu karena itu jangan menyesali kejadian itu.

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir*, .... 75.

<sup>18</sup> Al-Qur`an, 6: 112.

Waraqah bin Naufal berkata kepada Rasulullah Saw, “sesungguhnya tiada seorang Nabi yang datang kepada umatnya membawa ajaran sebagaimana yang kau bawa melainkan dimusuhi.”<sup>19</sup>

Dan semua yang menyalahi atau menentang ajaran Rasulullah itu syaitan baik ia berupa manusia atau jin. Qatadah berkata, pada suatu hari ketika Abu Dzar selesai salat, tiba-tiba disuruh oleh Nabi Saw, “hai Abu Dzar, berlingdunglah kepada Allah dari gangguan syaitan manusia dan jin.” Abu Dzar bertanya, “apakah ada syaitan manusia?” “ya”, jawab Nabi Saw.

*Syayathinal insi wal jinni yuhi ba`dahuhum ila ba`dhin zukh rufal qauli ghururaa*: Syaitan manusia dan jin masing-masing berbisik menyusun kalimat indah untuk menipu.

Asuddi meriwayatkan dari Ikrimah berkata: syaitan manusia menyesatkan dan mempengaruhi manusia, sedangkan syaitan jin menyesatkan dan mempengaruhi jin, kemudia jika bertemu keduanya lalu memberitahu aku telah menyesatkan golonganku dengan cara ini, maka cobalah untuk mempengaruhi golonganmu. Demikianlah Allah menerangkan bahwa orang yang membenarkan siasat kafir yang bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasulullah Saw itu hakikatnya karena mereka kafir terhadap akhirat, dan ragu dalam imannya kepada Allah dan Al-Qur'an. Karena itu hendaknya tiap orang memeriksa sendiri dengan sungguh sampai di mana imannya terhadap Allah dan kitabnya serta akhirat.

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Terjemahan*. . . . ., Jilid 3, 317.

## BAB IV

### WALI ALLAH DAN WALI SYAITAN DALAM AL-QURAN

#### A. Sifat-Sifat Wali Allah

Dalam beberapa ayat tentang wali Allah (Qs. Yunus: 62, An-Nur: 52, Al-Anfal: 2-4) penulis dapat menganalisa mengenai sifat-sifat wali Allah dalam al-Qura'n menurut pendapat beberapa mufassirin. Bahwa dalam al-Qura'n menjelaskan sifat-sifat wali yang biasanya mempunyai karamah, karena kedekatannya dengan Allah. Dan inilah yang dinamakan wali Allah.

Jika tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka dia bukan wali Allah, boleh jadi wali syaitan. Karena wali syaitan itu adalah orang-orang yang menurut kehendak pemimpinnya baik ucapan maupun dengan perbuatan. Bila ada orang melawannya, maka mereka akan memerangnya. Wali syaitan mengajak orang kepada syirik, maksiat, kedurhakaan dan melanggar ketentuan Allah.<sup>1</sup>

Apabila ada kesamaran dan keraguan apakah seseorang itu wali Allah atau wali syaitan, maka perhatikanlah tiga perkara berikut pada dirinya:

1. Shalatnya?
2. Kecintaannya dan kecintaan keluarganya kepada sunnah?
3. Dakwahnya ke jalan Allah dan Rasul-Nya?

---

<sup>1</sup> Majdi Muhammad asy-Syahawi, *Karamah*, (Jakarta: Sahara Publishers, 2003), 28.

Apabila tiga perkara ini tidak ada pada dirinya, pasti ia wali syaitan bukan wali Allah, walaupun bisa berjalan diatas air, terbang di udara, mengetahui peristiwa yang akan terjadi, dan sebagainya.

Jadi, wali Allah itu adalah orang-orang yang ikhlas menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menyatakan yang halal itu halal dan yang haram itu haram, tidak melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya, tidak menjadikan agama itu sebagai olok-olok dan permainan, serta amat suka mendengar bacaan Al-Quran dan amat benci mendengar nyayian syaitan.<sup>2</sup>

## **B. Sifat-Sifat Wali Syaitan**

Dalam Al-Qur`an (QS. An-Naas: 5-6, Al-An`am: 112, Al-Maidah: 91) menjelaskan tentang sifat-sifat wali syaitan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa syaitan sebenarnya hanyalah sifat bukan dzat. Wujudnya bukan pada fisik tapi lebih ke fungsi yang menyipati hati, jiwa, pikiran, dan sendi-sendi gerak tubuh manusia. Karena sifat, maka ia beredar pada diri orang yang disifatinya dan berkembang sesuai besar-kecilnya dampak dan pengaruh pada diri manusia. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa setan itu dzat dan mewujud dalam bentuk fisik. Hanya saja ada yang terlihat dan ada yang tidak.

Syaitan ada pada golongan jin dan manusia seperti mana yang dalam Al-Quran diatas. Syaitan dari golongan jin adalah para jin yang menjadi hamba

---

<sup>2</sup> Ibid., 29.

syaitan dan membisik kejahatan ke dalam hati manusia. Sehingga ada pendapat yang mengatakan seorang dukun mendapatkan informasi seolah-olah mengetahui tentang hal-hal ghaib. Padahal yang sebenarnya adalah bisikan syaitan dari golongan jin dengan cara:

1. Diterima oleh dukun dari jin dari langit. Jin mendapat informasi langit dengan saling menunggangi satu sama lain sampai mereka mendekati langit yang paling tinggi sehingga dapat mendengar perkataan malaikat. Kemudian informasi itu sampaikan kepada para dukun dengan menambahkan perkataan-perkataan bohong.
2. Apa yang diberitahukan jin kepada walinya tentang apa yang orang lain tidak tahu. Hal ini umumnya berkenaan dengan masalah yang tidak terlihat oleh manusia.

Sementara syaitan dari golongan manusia adalah mereka yang tidak hanya menjerumuskan diri ke lembah kesesatan, kenistaan, kejahatan dan berbagai kemaksiatan persis seperti yang diagendakan oleh iblis, tapi juga mengajak orang untuk sama-sama melakukan maksiat, bahkan berani juga menghalangi orang lain untuk berbuat kebajikan.

### **C. Perbedaan Wali Allah Dan Wali Syaitan**

Setelah penulis mengetahui tentang sifat-sifat wali Allah dan sifat-sifat wali syaitan, maka dapat disimpulkan perbedaan antara wali Allah dengan wali syaitan sebagai berikut:

1. Wali Allah adalah orang yang makrifat kepada Allah beserta segala sifat-Nya dengan kemampuannya lagi mengekalkan atas taat, menjauhkan segala maksiat, serta berpaling dari bersenang-senang dalam kelezatan dan syahwat. Sedangkan wali syaitan membisikkan kejahatan, melakukan maksiat, mubazir, dan mementingkan hawa nafsu.
2. Wali Allah itu adalah orang yang beriman dan bertakwa dan kualitasnya sangat tinggi. Karena iman dan takwa mereka yang teramat mendalam, tidak sedikit pun mereka merasa takut, gelisah, dan duka cita. Sedangkan wali syaitan adalah sebaliknya yaitu tidak beriman kepada Allah, menjadikan syaitan sebagai walinya lalu mengajak manusia menjauhi Allah dengan melakukan syirik, maksiat, kedurhakaan, dan melanggar ketentuan Allah.

Apabila ada kesamaran dan keraguan apakah seseorang itu wali Allah atau wali syaitan maka perhatikanlah tiga perkara yaitu:

a. Shalatnya.

b. Kecintaannya dan kecintaan keluarganya kepada sunnah.

c. Dakwahnya ke jalan Allah dan Rasul-Nya.

Apabila tiga perkara diatas tidak terdapat pada seseorang maka ia pasti wali syaitan. Meskipun dia bisa berjalan diatas air, terbang di udara, mengetahui peristiwa yang akan terjadi dan sebagainya.

#### **D. Campur Tangan Jin Dan Syaitan Dalam Kehidupan Manusia.**

Allah SWT memberi amaran tentang tipu daya iblis dan syaitan yang sentiasa berusaha untuk menyesatkan manusia. Allah SWT memberi peringatan bagaimana iblis telah berjaya menipu Adam dan Hawa, yang akhirnya mereka terkeluar daripada syurga sebagaimana yang di kisahkan Allah dalam Al-Quran:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْتَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-A`raf: 27).<sup>3</sup>

Syaitan menyelinap dalam tubuh dan ingatan agar manusia hidup mementingkan diri sendiri. Jangan patuh pada Perintah Allah seperti mengeluarkan zakat, mengeluarkan sebahagian harta ke jalan Allah, kerana amalan ini boleh mendatangkan kerugian.<sup>4</sup>

Pada waktu yang sama makhluk ini akan terus menerus membujuk manusia agar melakukan kejahatan, membangkitkan kemarahan dan permusuhan. Syaitan juga menguliti manusia agar mereka lupa dan tidak mempedulikan larangan Allah. Walaupun demikian, syaitan tidak berupaya mengganggu orang yang beriman kerana janji-janji syaitan itu hanya tipu daya belaka.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 154.

<sup>4</sup> Amran Kasimin, *Amalan Sihir Masyarakat Melayu*, (Kuala Lumpur: Percetakan Watan Sdn Bhd, 1997), 19.

Allah memberi keistimewaan kepada Nabi Sulaiman yang berupaya menguasai jin-jin di mana keistimewaan tersebut tidak diperoleh oleh manusia selepasnya. Berdasarkan keterangan ini ternyata bahwa apabila ada jin yang mahu melaksanakan perintah seseorang, ini bukan berarti orang yang berekenaan dapat menguasainya atau menundukkannya, tetapi jin-jin tersebut berbuat demikian adalah dengan kehendaknya sendiri. Hanya manusia tidak menyadarinya. Mungkin juga jin-jin itu melakukan setelah disuruh oleh tuannya, tetapi semata-mata untuk menipunya, menyebabkan manusia merasa mempunyai kekuatan yang luar biasa dan terus menerus melakukan kemungkaran yang akhirnya boleh menjerumus dirinya dengan dosa-dosa besar atau amalan syirik.<sup>5</sup>

Selain itu syaitan dan jin itu sengaja menyesatkan dan mengajak manusia kepada kejahatan, lalu mereka menjadikan manusia sebagai salah satu golongan mereka, rakan kerja mereka, atau lebih dikenali sebagai *hizb asy-syaitan* yang mempunyai tujuan untuk membuat manusia dikuasai oleh syaitan sehingga manusia lupa kepada Allah SWT dengan cara merubah dan merusak pemikiran, mental, konsep, perasaan, dan segala aktivitas yang dilakukan manusia. Beberapa strategi syaitan dengan teman-temannya termasuk dari jin dan manusia bagi manusia adalah menimbulkan was-was, membuat lupa, memanjangkan angan-angan, membuat indah pada suatu kebatilan, memberi janji-janji palsu, membuat tipu daya, menghalangi manusia dari jalan Allah SWT, penimbulkan permusuhan

---

<sup>5</sup> Ibid., 19

di antara manusia, meyeruhnya berbuat keji serta mengatakan pada Allah SWT apa yang tidak mereka ketahui.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Strategi dan langkah syaitan ini akan mengakibatkan dua keadaan yaitu *tadhliil* (penyesatan) dan *Takhwiif* (penakut). Akibat *tadhliil* adalah manusia akan menyamarkan kebenaran yang membuatnya mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan. Sedangkan akibat *takhwiif* adalah menjadikan manusia takut kepada selain Allah SWT misalnya takut kepada manusia yang efeknya adalah hilangnya keberanian sehingga manusia menyembunyikan kebenaran. Korban-korban *tadhliil* dan *takhwiif* akan memunculkan pribadi yang tidak bertanggung jawab, tidak punya keberanian dan tidak memiliki dinamisme dalam hidupnya.<sup>6</sup>

*Khutuwaat as-syaiathan* (langkah-langkah) adalah *tadhliil* (penyesatan) dengan cara waswasah (membisikkan kejahatan). Prestasi besar syaitan adalah membuat was-was Nabi Adam dan isterinya. Ini adalah upaya was-was pertama yang dilakukan oleh syaitan iblis. Dalam Al-Quran dinyatakan kisahnya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". (QS. Al-A`raf: 20)<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Irwan Prayitno, *Hizb Asy-Syaiathan*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002), 19

<sup>7</sup> Al-Quran, 7: 20.

Perkerjaan syaitan adalah membuat was-was. Syaitan berkata bahwa “tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini. Sebenarnya ada sesuatu dibalik ini, Tuhanmu tidak melarang kamu untuk mendekati atau memakan buah ini. Kecuali, Dia tidak ingin kamu abadi di syurga. Kalau kamu mahu abadi dan menjadi raja, menjadi malaikat yang suci, makanlah buah ini”. Allah sebenarnya telah melarang jangan mendekati pohon, apalagi menikmati buahnya. Menyatakan bahwa semua boleh dilakukan dan boleh dimakan, kecuali pohon larangan ini. Jadi peristiwa ini bukan semata-mata bentuk pembangkangan Nabi Adam tetapi yang terjadi adalah Adam mempunyai keinginan (memakan buah larangan) tapi keinginan itu (dikuatkan dengan bisikan yang) dipalsukan oleh iblis.

Beberapa contoh kegiatan *waswasah* ini banyak diarahkan kepada manusia. Setiap manusia wajar mempunyai banyak keinginan, tetapi syaitanlah yang membuat keinginan itu terlaksana. Oleh karena itu perlulah berhati-hati dengan godaan syaitan, Nabi Adam saja bisa terpengaruh, apalagi manusia biasa.

*Insa* (membuat orang lupa pada kebaikan) dapat dicontoh ketika peristiwa Nabi Yusuf didalam penjara bersama dengan dua orang temannya. Mereka menceritakan mimpinya kepada Nabi Yusuf yang diberi Allah kelebihan mentafsir mimpi.<sup>8</sup> Temannya bermimpi memeras anggur sedangkan teman lainnya (tukang roti) bermimpi membawa roti diatas kepala dan sebahagiannya dimakan burung. Singkat cerita, tukang roti dihukum mati, sedangkan temannya

---

<sup>8</sup> Prayitno, *Hizb ...*, 19.

dikeluarkan dari penjara. Nabi Yusuf kemudian berkata “terangkanlah keadaanmu kepada tuanku”. Maka syaitan menjadikannya lupa menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia dalam penjara. Kisah ini dimuatkan didalam Al-Quran:

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

“Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS. Yusuf: 42).<sup>9</sup>

Yusuf a.s memberi pesan kepada teman agar tetap mengingatnya sebagai teman yang terzalimi dan meminta temannya berusaha untuk mengeluarkan dari penjara, ternyata syaitan dengan mudah membuat lupa, walaupun pesan kepada temannya sendiri, ia lupa. Hal ini merupakan pelajaran bahwa betapapun teman sendiri, tetapi dia tetap manusia. Dia bisa pergi begitu saja, walaupun mempunyai kemungkinan untuk membantunya, tetapi syaitan melupakannya.<sup>10</sup>

Daripada peristiwa tersebut ternyata campur tangan jin dan syaitan itu benar-benar ada. Bahkan mereka memang bertekad untuk mengajak manusia sesat dari jalan Allah. Secara ringkas menurut Dr. Ahmad Sakr, bila dirangkum

<sup>9</sup> Al-Quran, 12: 42.

<sup>10</sup> Prayitno, *Hizb ...*, 20.

seluruh aktivitas campur tangannya jin dan syaitan, maka terdapat beberapa point-

point penting yang menjadi agenda dan target utama terhadap manusia, yakni:<sup>11</sup>

1. Menyuruh dan mendesak manusia untuk mendengarkan perintahnya.
2. Mengikuti manusia sedekat mungkin.
3. Memberikan janji palsu dan mendesak manusia untuk memandang serius janji palsunya.
4. Menakut-nakuti manusia kalau tak mau mengikutinya. Selama manusia tidak menaati Allah mudah saja bagi syaitan untuk menakut-nakutinya.
5. Mendorong terjadinya kebencian, sehingga manusia mulai berkelahi satu sama lain. Syaitan merasa senang kalau manusia saling membenci.
6. Membuat manusia melupakan Allah, yaitu dengan membuat manusia sibuk dengan urusan duniawi. Semakin manusia sibuk dengan dunia, maka manusia semakin melupakan Allah.
7. Pura-pura jadi teman baik manusia, agar manusia mau mendengarkan kata-katanya. Juga sok menjadi penasihat terbaik manusia.
8. Tak henti-hentinya diam-diam membisikkan sesuatu kepada manusia. Syaitan tak punya nyali untuk langsung bertemu atau bertatap muka dengan manusia.
9. Sedapat mungkin menyembuyikan identitasnya, agar manusia tidak menghindari atau menjauh darinya. Nama syaitan membuat banyak manusia ketakutan. Karena itu, syaitan merasa lebih tepat untuk menyembunyikan identitas dirinya sebagai syaitan, hantu, roh jahat, dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> Luqman Haqani, *Menjengal Langkah Setan*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), 18.

10. Suka menyelinap. Syaitan selalu menantikan saat yang tepat yaitu ketika manusia melupakan Allah untuk mendatangi dan diam-diam menjadi penasihat manusia yang melupakan Allah.
11. Selalu mengikuti manusia, agar tidak kehilangan pekerjaan, atau agar tidak dimarahi atasannya.
12. Menjauhkan manusia dari Allah, agar manusia bersama-sama dengannya masuk neraka, sehingga bukan dia saja yang masuk neraka.
13. Syaitan itu pendendam. Kalau menyerang dia mencederai, dan perlakuannya kejam.
14. Berupaya menghancurkan manusia, karena syaitan tak punya apa-apa selain harapan hamba dan ilusi (khayalan).
15. Berupaya agar manusia mengikuti dirinya. Untuk meyakinkan manusia, syaitan melakukan berbagai pendekatan yang mungkin dan logis.
16. Berupaya agar manusia menyembah dirinya. Mengikuti syaitan berarti tunduk patuh pada perintah syaitan dan menjadi budaknya.
17. Berupaya mengatur nasib manusia. Harapan masa depan dan cita-cita manusia digantungkan pada penganjuran, perintah, dan harapan hampa syaitan.
18. Menciptakan keributan atau huru-hara. Karena dengan menciptakan keributan, syaitan merasa senang.
19. Mengajarkan sihir. Untuk menerima pengajaran sihir dari syaitan, manusia diharuskan bersumpah setia kepadanya.

20. Berupaya agar manusia secara diam-diam atau terang-terangan melakukan kekejian dan kejahatan; dan sekaligus agar manusia mengira bahwa perbuatan-perbuatannya itu halal.

21. Berupaya agar manusia tidak merasa malu, canggung atau sungkan untuk berbuat maksiat. Berupaya agar manusia memiliki kekuatan dan keberanian untuk berbuat maksiat dan kejahatan.

Demikianlah macam-macam bentuk campur tangan jin dan syaitan dalam kehidupan manusia. Hanya orang yang memiliki akidah yang benar dan sentiasa ingat kepada Allah SWT di hindari oleh Allah dari godaan mereka.

### **E. Keutamaan Wali Allah**

Apabila para wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa, sementara keutamaan mereka itu terletak pada keimanan dan ketakwaannya, berarti keutamaan perwalian mereka juga terletak pada kedua hal tersebut. Sebagaimana manusia dibedakan kekufuran dan kemunafikannya, maka keutamaan mereka di dalam memusuhi Allah adalah terkait juga dengan kedua hal itu.

Pokok keimanan dan ketakwaan adalah keimanan kepada Rasul Allah SWT. Singkat saja, keimanan kepada Rasulullah Muhammad sebagai rasul terakhir mengandung keimanan terhadap seluruh kitab Allah dan RasulNya.<sup>12</sup> Asal

---

<sup>12</sup> Taymiyyah, *Wali Allah.....*, 85.

kekufuran dan kemunafikan boleh jadi kekufuran kepada Rasul dan apa yang dibawanya. Ini sesungguhnya adalah kekufuran yang layak diberikan azab bagi pelakunya di akhirat. Sebab Allah SWT menerangkan di dalam kitabNya bahwa Dia tidak akan mengazab seseorang manusiapun kecuali setelah disampaikannya risalah. Allah SWT berfirman:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng`azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS: Al-Isra: 15)<sup>13</sup>

Allah SWT mengabarkan bahwa didalam neraka, mereka mengakui bahwa telah datang peringatan kepada mereka tetapi mereka mendustakannya. Oleh karena itu, dari ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwa tidak akan dilemparkan kedalam neraka sekelompok orang pun kecuali karena mereka mendustakan peringatan itu.<sup>14</sup> Sementara itu, Allah SWT berfirman kepada Iblis:

لَأْمَلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

“Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya”. (QS. Shad: 85)<sup>15</sup>

Dengan demikian, Allah SWT mengabarkan bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahannam dengan anak keturunan iblis dan para pengikutnya dari golongan

<sup>13</sup> Al-Quran, 17: 15.

<sup>14</sup> Taymiyyah, *Wali Allah*, ..... , 86.

<sup>15</sup> Al-Quran, 38: 85

manusia. Oleh karena itu, apabila neraka jahannam itu telah penuh dengan mereka, tidak akan masuk kedalamnya selain mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian pula, hendaknya diketahui bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang tidak mengikuti syaitan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak akan masuk neraka kecuali orang yang berdosa. Oleh karena itu, orang yang tidak mengikuti syaitan adalah tidak berdosa.<sup>16</sup> Keterangan terdahulu menunjukkan bahwa tidak akan masuk neraka kecuali setelah adanya hujah dengan diutusnya para Rasul.

## F. Syarat-Syarat Wali Allah

Seorang hamba tidak dapat menjadi wali kecuali ia beriman dan taqwa; berdasarkan firman Allah SWT:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ، الَّذِينَ ءَادُوا وَكَانُوا يُتَّقُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa”. (QS: Yunus: 62-63)<sup>17</sup>

Seorang hamba tidak dapat dikatakan sebagai mukmin dan bertakwa hingga ia melakukan perbuatan-perbuatan yang diwajibkan oleh Allah. Jika demikian dia termasuk golongan orang-orang yang baik dan mendapat derajat “*Ashhabul Yamiin Al-Muqtashidun*”, kemudian hamba tersebut meningkatkan

<sup>16</sup> Taymiyyah, *Wali Allah*,..... 87.

<sup>17</sup> Al-Quran, 10: 62-63.

*taqarrubnya* kepada Allah dengan mengamalkan amalan sunnah disamping yang wajib hingga sampai kepada derajat “*Assabiquunal Muqarrabun*”.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlu diketahui bahwa tak seorang pun orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu menjadi wali Allah, demikian juga orang-orang yang tidak mempunyai keimanan dan peribadatan yang sah. Tetapi yang tidak bersih iman sekalipun ia mampu tidak berdosa seperti anak-anak orang kafir yang belum baligh dan orang-orang yang risalah rasul belum sampai pada mereka, walaupun mereka tidak akan disiksa mereka tidak dapat dianggap sebagai wali Allah kecuali sesudah mukmin dan takwa.<sup>19</sup> Barang siapa yang bertakarrub pada Allah tanpa dibarengi dengan perbuatan yang baik dan tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan jahat, ia bukanlah wali Allah, demikian juga orang gila, sinting dan anak-anak.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفِيقَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي حَدِيثِهِ وَعَنْ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ

“kalam (catatan) dikosongkan atas tiga golongan: orang gila sampai ia sembuh, anak-anak sampai ia baligh dan orang tidur sampai bangun (HR: Musnad Ahmad, No 2031)”<sup>20</sup>

Hadits ini diriwayatkan oleh ahli hadits-hadits dari Ali dan Aisyah r.a

Hadits ini disepakati tentang kemakbulannya oleh ahli ma`rifah, tetapi anak-anak yang sudah pandai walaupun belum baligh ibadahnya sah dan diberi pahala menurut jumhur ulama. Ulama sepakat bahwa orang gila tiadk diterima dan tidak

<sup>18</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Wali Allah yang Kramat dan Wali Syetan yang Terlakanat*, (Surabaya: Pt Al Qalam, 1993), 104.

<sup>19</sup> Ibid. 104.

<sup>20</sup> Jami' Al-Hukuk Mahfuzh Al-Baramij Al-Islamiyah Ad-Dulah, *Maususah Hadits Al-Syarief*, (Software: Global Islamic, 1997,) 2031.

sah segala macam amal perbuatannya baik imam, shalat serta kufurnya dan lain-lain. Mereka juga tidak pantas untuk mengurus persoalan-persoalan dunia seperti perdagangan, perindustrian. Ia tidak sewajarnya untuk menjadi pedagang alat-alat makanan, minyak wangi, besi dan pedagang kayu.<sup>21</sup>

Ulama sepakat bahwa akad yang ia lakukan adalah tidak sah seperti; jual beli, nikah, talak, ikrar, persaksian, dan lain-lain bahkan semua perkataannya dianggap tidak mempunyai akibat hukum syara', tiada pahala dan tiada siksa. Berbeda dengan anak-anak yang mumayyiz (pandai) perkataannya mempunyai akibat hukum berdasarkan nash dan ijma'. Persoalan ini juga menjadi perbedaan di kalangan ulama.

Jika telah kita ketahui bahwa iman, takwa serta segala ibadah orang-orang gila itu tidak mempunyai akibat hukum apa-apa maka jelaslah dia bukanlah wali. Dan seseorang tidak boleh bertikad tentang kewaliannya itu. Walaupun ia mempunyai hujjah bahwa orang gila itu mempunyai *mukasyafah* atau kesaktian-kesaktian yang lain, misalnya jika ia melihat seseorang menundungnya mengakibatkan kematian atau pingsan.<sup>22</sup> Sebab orang-orang kafir, munafik, musyrik, serta ahli kitab pun mempunyai *mukasyafah* dan kesaktian-kesaktian yang datangnya dari syaitan, seperti tukang tenung, tukang sihir, oleh karena itu seseorang tidak boleh menganggap mereka sebagai wali dikarenakan kesaktian-kesaktian yang mereka

---

<sup>21</sup> Taimiyah, *Wali Allah, ...* 105.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 106.

punyai, walaupun masih belum jelas kepadanya perbuatan-perbuatan yang merusak derajat kewalian.

Bagaimana jika ia mengetahui perbuatan-perbuatan yang merusak derajat kewalian? Misalnya ia mengetahui bahwa seseorang yang dianggap wali itu beri'tikad tidak wajib mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah saw secara batin, tetapi hanya beri'tikad wajibnya mengikut syara' secara lahir saja bukan hakekat yang batin atau ia beri'tikad bahwa wali Allah itu mempunyai jalan sendiri pada Allah yang berbeda dengan jalan para nabi, atau ia berpendapat bahwa nabi-nabi itu syari'atnya sempit berlaku khusus di kalangan orang-orang tertentu atau berlaku umum tetapi tidak berlaku bagi orang-orang tertentu dan lain-lain dari ucapan-ucapan orang-orang yang mengaku diri mereka sebagai wali. Mereka itu mempunyai sifat kekafiran yang merusak keimanan tidak mungkin mereka mencapai derajat wali Allah.

Barangsiapa yang mengakui kewalian mereka atas dasar kesaktian-kesaktian yang mereka lakukan, maka ia lebih tersesat daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani, demikian juga orang gila, sebab segala kegilaannya itu merusak sahnya iman dan ibadah yang menjadi syarat kewalian.

Dan barangsiapa yang kadang gila dan kadang-kadang sembuh, jika pada waktu sembuhnya ia iman terhadap Allah dan RasulNya, melakukan perbuatan yang diwajibkan dan meninggalkan larangan, maka Allah tetap memberi pahala atas keimanan dan ketakwaan yang pernah ia lakukan, ia mempunyai derajat kewalian ketiak ia sembuh, demikian juga orang gila setelah beriman dan

bertakwa. Allah akan memberikan pahala padanya atas keimanan dan ketakwaan yang telah ia perbuat tetapi tidak termasuk ketika ia gila karena segala perbuatan orang gila tidak mempunyai akibat hukum.

Atas dasar itu, orang yang mengaku dan memperlihatkan derajat kewalian tetapi tidak melakukan hal-hal yang diwajibkan dan tidak meninggalkan hal-hal yang dilarang, bahkan kadang-kadang ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, maka ia tidak boleh dianggap sebagai wali. Wali Allah itu bukan orang gila dan bukan pula orang yang hilang akalunya yang kadang-kadang sembuh dan kadang-kadang kambuh, ia tidak melakukan perbuatan yang diwajibkan bahkan beritakad bahwa dirinya tidak wajib mengikuti ajaran Rasulullah saw, orang yang memiliki tingkah laku seperti ini adalah kafir.<sup>24</sup>

Jika benar bahwa ia gila lahir batin, maka perbuatannya tidak mempunyai akibat hukum. Jika ia tidak di capkan sebagai kafir, maka ia juga tidak berhak disebut orang mukmin yang bertakwa yang mendapatkan karamah Allah. Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh beritakad bahwasanya dia adalah wali Allah, walaupun ketika ia sembuh ia mukmin dan takwa.

Kewaliannya itu dianggap ketika ia dalam keadaan sembuh, jika ketika sembuh ia kafir, munafiq, kemudian gila lagi, maka kekafiran dan kemunafikanya tidak dianggap ketika ia gila.

---

<sup>23</sup> Ibid. 106.

<sup>24</sup> Ibid., 107.

## G. Pengertian Karamah

Karamah secara bahasa artinya adalah nama untuk memuliakan dan mengagungkan. Bila orang Arab berkata, “Ia mempunyai karamah,” maka artinya ia mempunyai keagungan.<sup>25</sup> Sedangkan menurut istilah ulama Syariah, karamah mempunyai beberapa makna:

1. Sesuatu yang luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan seorang hamba yang shaleh.
2. Sesuatu yang luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan seorang hamba yang shaleh, dan dia bukan seorang nabi di masa sekarang dan masa akan datang. Beberapa ulama hadits menambahkan: Tidak diiringi dengan dakwaan sebagai wali dan tidak pula sebagai pendahuluan untuk itu.<sup>26</sup>
3. Sesuatu yang luar biasa yang Allah tampilkan melalui tangan seorang hamba yang selalu mengikuti syariat Nabi saw, diiringi dengan akidah yang benar dan amal yang sholeh, baik ia mengetahui adanya karamah atau tidak mengetahui.

Definisi terakhir ini menambahkan suatu syarat penting yang mesti diketahui oleh orang-orang yang mengaku-ngaku sebagai sufi di masa kita sekarang, yaitu bahwa *ash-shalah* (kebaikan) dasarnya adalah memiliki komitmen terhadap islam, baik secara tekstual maupun spiritual, mengikuti sunah Nabi saw, dan bukan sebagai pembuat bid'ah. Oleh karena itu, tasawuf dari golongan ahli bid'ah tidak diterima, yaitu orang yang tidak berpegang teguh kepada sunah

---

<sup>25</sup> As-Syahawi, *Karamah*, .... 89.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 90.

Rasulullah saw. Sebab, mengikuti sunah Rasulullah saw adalah perintah yang disyariatkan, syariat merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, dan risalah Islam berdiri atas dasar Al-Quran dan Sunah. Keduanya saling menguatkan dan penjelas bagi yang lain. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman:

إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Jatsiyah: 19)<sup>27</sup>

Karamah adalah kata dalam bahasa Arab yang artinya mulia. Sedangkan menurut istilah adalah kejadian luar biasa yang tidak masuk akal pada diri seorang wali. Ali bin Muhammad al-Jurjani menyatakan bahwa karamah adalah munculnya perkara yang luar biasa pada diri seorang yang beriman dan beramal shaleh serta tidak disertai dengan amal shaleh maka itu adalah *istidraj*, sedangkan yang disertai dengan pengakuan sebagai seorang nabi maka itu adalah mukjizat.<sup>28</sup>

Karamah bukanlah syarat dari kewalian. Kalau muncul karamah pada diri seorang wali, itu hanyalah sebagai petunjuk atas kebenaran ibadahnya dan kedudukan luhurnya, namun tetap berpijak pada perintah Nabi saw. Jika antara orang-orang yang shaleh ada yang mengetahui derajat kewaliannya, dan orang lain tahu. Ada pula yang tidak mengetahui derajat kewalian dan orang lain pun tidak tahu. Bahkan, ada pula yang orang lain tahu, tetapi dirinya sendiri tidak tahu.

<sup>27</sup> Al-Quran, 45:19.

<sup>28</sup> Asy-Syahawi, *Karamah* ....., 91.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan.

Dari paparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Wali Allah adalah orang yang beriman serta memiliki aqidah yang murni, menjauhi hal-hal yang syirik, melaksanakan perintahNya serta meninggalkan larangan Allah. Mereka diberi karomah oleh Allah karena ketaqwaan mereka. Seseorang tidak mungkin menjadi mukmin yang bertaqwa kecuali dia mengerjakan kewajibannya hingga dia termasuk orang-orang yang selalu berbuat kebajikan, yakni golongan kanan (*ahl al-yamin*). Kemudian mereka senantiasa mengerjakan berbagai amalan-amalan sunah hingga dia termasuk orang-orang terdahulu yang didekatkan (*as sabiqun al awwalun*). Mereka apabila mendapat musibah dan cobaan tidak akan pernah takut dan gelisah
2. Wali syaitan adalah orang-orang kafir atau orang-orang yang melakukan perbuatan syirik kepada Allah. Mereka meninggalkan perintah Allah dan melakukan apa yang dilarang oleh Allah bahkan mereka mengikut langkah-langkah syaitan (*khutuwaatis syaithan*). Mereka juga mengambil syaitan sebagai pelindung, teman dan lain-lain.

Mereka yang dimaksudkan adalah:

- a. Orang-orang kafir
  - b. Para dukun satet dan sebagainya
  - c. paranormal, karena menggunakan jin sebagai *khadam* (pembantu)
3. Perbedaan antara wali Allah dengan wali syaitan, adalah terletak pada akidah mereka. Untuk wali Allah adalah orang yang beriman kepada Allah taat mengamalkan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, apalagi untuk menyekutukan Allah SWT. Sedangkan wali syaitan adalah orang yang menjadi musuh kepada wali Allah, yaitu orang yang menjadikan syaitan sebagai pelindung. Mereka tidak segan-segan berbuat syirik kepada Allah. Disisi yang lain wali Allah dianugerahi oleh Allah karamah tanpa mereka minta akibat dari ketaatan dan kesholehanya. Sedangkan wali syaitan mendapat pertolongan dari syaitan untuk mengelabui masyarakat tentang kekuatan dan kesaktiannya.

## B. Saran

Sebagai saran dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan sumbang saran kepada umat Islam :

1. Marilah kita tingkatkan ketaqwaan kepada Allah. Dengan melakukan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.
2. Membedakan antara wali Allah dengan wali syaitan, karena kita memang dituntut untuk mengetahuinya.
3. Menjauhi hal-hal yang membawa kepada dosa syirik.

4. Memperbanyak zikir yang dianjurkan oleh Rasulullah agar dilindungi oleh Allah dari tipu daya syaitan.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
5. Meninggalkan perbuatan yang bid'ah.
6. Memperbanyak amalan sunnah.

### C. Penutup

Akhirnya segala puji syukur penulis penjabarkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat taufiq, serta hidayahNya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa pembahasan ini jauh dari sempurna, karena masih banyak catatan yang harus dibenahi. Oleh karena itu sumbang saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maka hal ini bukan atas kesengajaan penulis, karena itu sumbangsiah pemikiran demi kesempurnaan skripsi ini ke depan penulis harapkan dari semua pihak.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri dan semoga jerih payah ini mendapatkan imbalan dan redha Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Abu, 2003. *Kesaksian Raja Jin Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib dengan Syariah*, Senayan Abadi Publishing, Jakarta.
- Abdul Aziz, Ibnu Taimiyah Bin Abdullah Bin Baz, 1995. *Islam Jin Dan Santet*, Ter, Hosen Arjas Jamad, Ter, Drs. Ahmad Musthafa Hadna, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Aridh, Ali Hassan, Al, 1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, P.t Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Asyqar, Umar Sulaiman, Al, 2003. *Alam Jin Dan Setan*, A. H Ba`adillah Press, Jakarta.
- Abu Yasir Fadlan Al Ustadz, Lc, 2003. *Terapi Serangan Sihir Dengan Ruqyah Dan Doa*, Penerbit CV. Aqsha, Yogyakarta.
- Abu Fida, Imamuddin, Al-Hafizh, Syekh, Ibnu Katsir, 2004. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Pt. Bina Ilmu, Surabaya.
- Bisri Hasan, Lc, 2004. *53 Penjelasan Tentang Ruqyah, Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariah Islam*, Ghoib Pustaka, Jakarta.
- Baidan, Nasruddin, 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2004. *Al-Quran Dan Terjemahan*, CV Penerbit J-Art, Bandung.
- Farmawi, Abd Al Hayy, Al, 1996. *Metode Tafsir Maudl`uy*, Ter, Suryan A. Jumrah, Penerbit P.t Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Haqani Luqman, 2004. *Menjegal Langkah Setan*, Putaka Ulumuddin, Bandung.
- Hassan Ali Abi bin Muhammad bin Habib Mawardi Al, 1995. *Tafsir Al-Mawardi*, Darul Kutub Al-Alamiyyah, Beirut.
- Jazairi Abu Bakar al, 2001. *Pemurnian Akidah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Jabir Abu Bakar Jazairi Al, 2004. *Ensiklopedi Muslim, Minhajul Muslim*, Ter. Fadhli Bahri, Lc, Penerbit Darul Falah, Jakarta.

- Jami' Al-Hukuk Mahfuzh Al-Baramij Al-Islamiyyah Ad-Duliah, 1997. *Maususah Hadits Al-Syarief*, Global Islamic, Software.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kasimin Amran, Dr, 2002. *Tanda Sihir Dan Kekuatan Roh Untuk Mengatasinya*, Percetakan Watan Sdn, Bhd, Kuala Lumpur.
- Kasimin Amran, Dr, 1997. *Amalan Sihir Masyarakat Melayu, Satu Analisis*, Percetakan Watan Sdn, Bhd, Kualam Lumpur.
- Mohyideen Musa Nik Mohammad, Haji, 1982. *Pelajaran Tauhid*, Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Muhammad Majdi Asy-Shahawi, 2003. *Karamah*, Penerbit Sahara Publishers, Jakarta.
- Prayitno Irwan, Dr, 2002. *Hizb Asy-Syaithaan*, Pustaka Tarbiatuna, Bekasi.
- Shihab Quraish, M, 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta.
- ....., 1994. *Membumikan Al-Quran*, Penerbit Mizan, Bandung.
- Taimiyah Ibnu Syaikhul Islam, 1993. *Wali Allah Yang Kramat Dan Wali Syetan Yang Terlaknat*. Ter. Drs. H. Imam Ghazali Sa'id, MA, Penerbit CV Al Qalam, Surabaya.
- ....., 2002. *Berhubungan Dengan Jin*, Ter, Eldin M. Akbar, CV. Cendekia Sentra Muslim, Jakarta.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- ....., 2000. *Wali Allah, Kriteria Dan Sifat-Sifatnya*, Ter, Arief B. Iskandar, S.S. PT Lentera Basritama, Jakarta.